

Karakteristik Lagu Rakyat dan Pentingnya Pengarsipan Kesenian Lokal Indonesia

(Studi Kasus Lagu Daerah Sumba Timur, *Ludu Pahangu*)

Yosaphat Yogi Tegar Nugroho, S.Sn, M.A.

Universitas Katolik Soegijapranata

email: yogi_tegar@unika.ac.id

Abstract

The people of Sumba possess various genres of folksong, from the ones considered to be sacred to those secular. This research attempts to discuss one genre of secular songs, called Ludu Pahangu. This genre lives in the tradition of the Sumbanese people located in the eastern part of Indonesia. This article, based on qualitative research, is divided into 3 parts. Part one deals with the application of structural approach to describe the oral tradition and the characteristics of the lyrics of this particular genre. The second part is concerned with the characteristics of Ludu Pahangu from musical perspectives. The third part provides arguments on the importance of archiving Sumbanese folksongs as an attempt to preserve local wisdom and identity. Three (3) folksongs of a Sumbanese female singer, Ata Ratu, are selected as the object of analysis. This research also points out that archival practices should be collaborative in nature, and concerned with the issues of public accessibility to the digital archive itself.

Keywords: *folksong, music culture, vocal and instrument playing techniques, digital archives*

Abstrak

Orang Sumba memiliki genre lagu rakyat (*folksong*) yang beragam, mulai dari yang dianggap sakral hingga yang sekuler. Penelitian ini membahas salah satu genre lagu daerah sekuler, yang disebut *Ludu Pahangu*. Genre lagu tersebut hidup dalam tradisi masyarakat Sumba bagian timur yang tinggal di bagian timur Indonesia. Tulisan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini terbagi dalam tiga bagian. Pada bagian pertama penulis menerapkan pendekatan struktural untuk menyoroti tradisi kelisanan dan karakteristik lirik pada *Ludu Pahangu*. Bagian kedua penulis membahas karakteristik *Ludu Pahangu* secara musikal. Bagian ketiga, tulisan ini membahas pentingnya pengarsipan lagu rakyat Sumba sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal dan menjaga identitas budaya. Tiga lagu dari 3 lagu dari penyayi tradisional wanita Ata Ratu dipilih sebagai objek analisis. Penelitian ini menegaskan juga menegaskan bahwa praktik kearsipan harus kolaboratif dan peduli dengan masalah aksesibilitas publik ke arsip digital itu sendiri.

Kata kunci: *Lagu Tradisional, Budaya Musik, Teknik vokal dan Instumen Musik, Pengarsipan Digital.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar yang memiliki beranekaragam kebudayaan, dan salah satu di antaranya di bidang kesenian. Banyak kesenian dari Indonesia yang telah

dikenal di dunia, sebagai contoh adalah gamelan. Menurut saluran *youtube VOA* (3 agustus 2019), Universitas Washington, Seattle, telah menambahkan gamelan dalam kurikulum pembelajarannya. Pada penelitian ini penulis tertarik dengan

kesenian khas daerah Sumba, yaitu lagu rakyatnya. Menurut Retang Wohangara (Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Katolik Soegijapranata dan sekaligus warga asli Sumba), lagu di Sumba dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu *high and low culture* (kebudayaan tinggi dan rendah). Kebudayaan tinggi nampak dalam lagu-lagu yang biasanya digunakan sebagai sarana upacara ritual, yang mengisahkan nenek moyang, legenda dan kegiatan lain yang sifatnya tidak untuk harian.

Beberapa contoh dari lagu yang dianggap kebudayaan tinggi (*high culture*) yakni *Ludu Ana Lalu* dan *Marapu* (lagu sakral), *Ludu Rianja* (lagu untuk tari-tarian), dan *Ludu Parinna* (lagu untuk upacara hasil pertanian). *Ludu* diartikan sebagai nyanyian, sedangkan *Pahangu* adalah semacam kelapa muda yang enak dan empuk, yang mana memiliki makna lagu yang empuk didengar. *Ludu Pahangu* sendiri diartikan sebagai lagu rakyat (*folk song*) yang sifatnya sekuler dan profan (*low culture*), tidak bersangkutan dengan ritual atau tujuan ke agamaan. Karakteristik dari *Ludu Pahangu* sendiri adalah lagu yang bersifat sehari-hari, sehingga lagu tersebut lebih enak didengar dan gampang dinyanyikan/ditiru kembali oleh masyarakat awam di daerah Sumba Timur. Berdasarkan penuturan Retang Wohangara, salah satu penyair dan komposer lagu rakyat *Ludu Pahangu* yang ternama di Sumba Timur adalah Ata Ratu. Ia telah menciptakan puluhan *Ludu Pahangu* dan sangat terkenal di daerahnya. Penelitian ini berfokus pada beberapa lagu / *Ludu Pahangu* yang telah diciptakan oleh Ata Ratu. karakteristik dari pembawaan lagu akan dikaji secara musikal dan pentingnya mengarsipkan seni pertunjukan lagu daerah sebagai langkah untuk melestarikannya.

LANDASAN TEORI

1. Tradisi Tulisan dan Lisan

Resitasi dapat kita maknai sebagai proses penghafalan suatu karya sastra atau seni musik. Lord menjelaskan bahwasanya proses menghafal suatu teks menyangkut dua aspek, yaitu orality (kelisanan) dan Literacy (Tulisan). Menghafalkan teks menggunakan metode lisan (Mendengarkan) terdapat kelemahan yang signifikan dalam menghafalkan dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut dikarenakan metode lisan tidak bersifat memorial (ingatan jangka panjang). Namun kebanyakan di atas panggung para penyanyi, penyair atau pendongeng tradisional sering dengan spontan menggubah teks tersebut, sehingga kadang-kadang agak sedikit berbeda dengan versi sebelumnya. Berbeda halnya dengan menghafalkan teks yang berwujud visual seperti tulisan, sifatnya memorial (Ong, 2002).

Lord mengemukakan pendapatnya mengenai tradisi menulis (*writing*) dan lisan (oral) dalam konteks penyanyi. Ia berkata bahwa orang barat memiliki tradisi menulis apa saja yang ia ciptakan, seperti karya sastra ataupun seni. Ketika seorang penyanyi ingin menyanyikan karyanya, ia dapat mengulang hampir sama persis karya apa saja yang telah ia pertunjukan sebelumnya. Berbeda dengan tradisi orang timur, kebanyakan penyanyi musik tradisi (*folk song*) mereka tidak pernah menulis hasil karya mereka, melainkan hanya mengingatnya. Kebanyakan dari penyanyi tradisional tidak dapat mengulang sama persis dengan karyanya yang telah dibuat sebelumnya, terdapat modifikasi-modifikasi baik dari lirik dan nadanya saat mempertunjukannya kembali. Penyanyi tradisional menurunkan

karyanya kepada generasi penerus melalui tradisi lisan, yaitu dengan teknik mendengarkan (Lord, 1971 : 125 – 138).

Penyanyi tradisional oleh Parry dan Lord disebut memiliki formula dan formulaik, sehingga tetap bisa mengulang kembali karyanya walau ada sedikit perbedaan. Mereka juga dapat secara seponan langsung mempertunjukkan karya musiknya karena sudah memiliki formula dan formulaik. Inilah batasan formula yang diberikan Lord, *“a group of words which is regularly employed under the same material conditions to express a given essential idea”* (kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide hakiki). Ungkapan formulaik menurut Lord dapat didefinisikan, *“a Line or half line constructed in the pattern of the formulas”* (larik atau separuh larik yang disusun atas dasar pola formula). Lord kemudian membuktikan, atas dasar penelitian yang rinci tentang sebuah nyanyian yang panjang yang direkamnya, bahwa gawai merakit formula atau ungkapan formulaik merupakan dasar teknik penciptaan penyanyi tradisional itu, *“There is no line or part of a line that did not fit into some formulaic pattern. [...] There is nothing in the poem that is not formulaic”* (tidak ada larik atau bagian larik yang tidak cocok dalam salah satu pola formulaik dan semua dalam sajak pasti ada yang formulaik) (Teeuw, 1994 : 2).

2. Aspek Musikal

Miller menjelaskan bahwa dalam mengkaji sebuah lagu atau musik perlu kemampuan mendengarkan musik dengan penuh pengertian. (Bramantyo, 2001: 3). Kemampuan yang dimaksud adalah kepekaan

seorang musikolog (orang yang ahli di bidang musik) dalam mengidentifikasi unsur-unsur apa saja yang terdapat di dalam musik. Dalam musik terdapat 4 elemen dasar untuk mengkaji sebuah musik yaitu Melodi, Harmoni, Tempo, dan Timbre.

a. Melodi

Melodi adalah nada yang disusun secara horizontal dalam notasi balok.



Gambar 1

Nada

Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Harmoni

Harmoni merupakan nada yang disusun secara vertikal dalam notasi balok.



Gambar 2

Harmoni

Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. Tempo

Tempo di dalam musik berfungsi untuk menunjukkan seberapa kecepatan lagu, dan biasanya diukur dalam satuan BPM (*Beat per Minute*), atau ada berapa ketukan per menitnya. Tergolong lagu dengan tempo lambat apabila ketukan tidak lebih dari 100 BPM. Tempo lagu sedang yaitu antara 100 – 140 BPM. Sedangkan tempo lagu cepat berada di kisaran lebih dari 140 BPM. (Eppler, 2014).

d. Timbre

Timbre adalah warna suara yang dihasilkan oleh suatu benda yang bergetar. Warna suara merupakan ciri khas suara yang dihasilkan dari sebuah alat musik yang dibunyikan atau dari suara vokal manusia (Ammer, 2004 : 430).

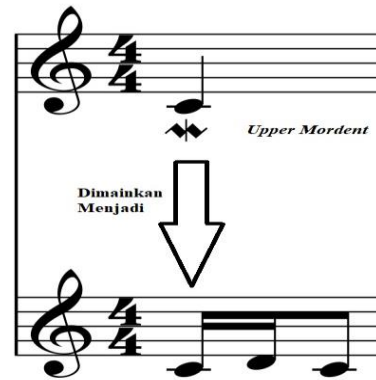
Selain 4 elemen musik di atas, dalam memainkan musik biasanya menggunakan ornamen tertentu sehingga lagu tersebut semakin ekspresif dan berkarakter. Ornamen merupakan semacam tanda dalam suatu partitur musik, sehingga teknik memainkan nada menjadi lebih bervariasi. Beberapa yang sering digunakan dalam komposisi musik adalah *Rubato*, *upper mordent* dan *appoggiatura*.

a. *Rubato Espressivo*

Rubato Espressivo adalah teknik memainkan melodi/musik dengan penuh penghayatan dari pemain musik. Biasanya pemain musik memanipulasi atau mengabaikan tempo asli, birama dan sukat dari lagu yang dimainkannya (Ammer, 2004 : 356).

b. *Upper Mordent*

upper mordent adalah teknik permainan 1 nada dikembangkan menjadi 3 nada yang dimainkan secara cepat, tetapi dengan ketukan yang sama (nada inti, nada atas, kembali ke nada inti) (Ammer, 2004 : 248).



Gambar 3

Nada dimainkan dengan teknik *Upper Mordent*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. *Acciaccatura*

Acciaccatura ditulis dengan simbol notasi balok kecil disertai garis melintang pada tangkai not tersebut. Teknik *Acciaccatura* yaitu dengan memainkan 1 nada dikembangkan menjadi 2 nada yang dimainkan secara cepat, tetapi pada ketukan yang sama (nada atas menuju nada inti di belakangnya) (Ammer, 2004 : 293).



Gambar 4

Nada dimainkan dengan teknik *Appoggiatura*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Archiving (Pengarsipan)

Pengarsipan menurut Schechner merupakan bagian dari proses manajemen seni pertunjukan. Ia

menyebut proses tersebut dengan istilah *aftermath*.

“The continuing life of a performance is its aftermath. This phase of the performance process may extend for years or even centuries – in fact, the duration of the aftermath is indefinite. Through various historical and archaeological research techniques a performance even thousands of years old can be to some degree reconstructed.” (Schechner, 2013 : 246)

Merujuk pernyataan Schechner di atas, kita dapat mengemukakan bahwa *aftermath* merupakan proses yang digunakan oleh organisasi manajemen seni pertunjukan agar seni pertunjukan yang terdokumentasikan ini dapat tetap abadi. Kegunaan proses ini adalah untuk bukti sejarah mengenai pertunjukan seni tersebut, yang nantinya dapat digunakan merekonstruksi seni pertunjukan yang telah dilakukan pada masa lampau.

“In modern times, the immediate aftermath of publicly presented performances consists of the response by the agents of official culture – reviewers and critics – plus the ever increasing amount of photographic, video, and digital records. “archive,” an umbrella term that means what can be accessed by various performance-forensic means. Archival materials may include videotapes, films, digital, and sound recordings, printed matter, props or other artifacts– anything at all from or concerning the performance.”(Schechner, 2013 : 247)

Selain itu, menurut pendapat Schechner di atas kita bisa berpendapat bahwa di zaman modern segera setelah pertunjukan yang ditampilkan di depan umum selesai kita mendapatkan data dokumenter berupa kritik dari pengkaji seni pertunjukan serta hasil rekaman fotografi, video, dan digital. Data dokumenter mengenai seni pertunjukan yang telah dipentaskan, yang telah tersimpan rapi, dan nantinya bisa diakses kembali untuk kebutuhan kerja ataupun hal lain, kita sebut dengan istilah *arsip*.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, serta menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu pendekatan struktural (formula dan formulaik), musikologi dan manajemen seni pertunjukan.

1. Subjek dan Obyek Penelitian Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu Retang Wohangara (Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Katolik Soegijapranata, ahli di bidang Sastra, sekaligus warga asli Sumba). Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah beberapa lagu Ata Ratu (Penyanyi Tradisional *Ludu Pahangu* di Sumba Timur), yaitu *Handa Liuru Tuka Jia*, *Nyungga Hidu Eti*, dan *Jiaka Ninya Napan Baili*.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada subjek penelitian yaitu Retang Wohangara.

3. Metode Pengumpulan Penelitian

a. Teknik Sampling

Teknik dalam menentukan informan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik purposif mengandaikan bahwa peneliti sudah mengetahui secara pasti informannya, sehingga secara langsung ia dapat berhubungan dan mengadakan wawancara.

Dalam menentukan informan yaitu Retang Wohangara dilakukan dengan teliti dan cermat, yakni memastikan bahwa mereka menjadi sampel terbaik dan dapat mewakili keseluruhan populasi.

Salah satu keunggulan melakukan penelitian kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara. Tidak perlunya bersusah payah menyebarkan kuesioner ke banyak orang, sebab pemilihan sampel dilakukan secara terbatas. Cara seperti ini, sudah dapat menjelaskan pokok permasalahan pada suatu penelitian (Ratna, 2010 : 215).

b. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, melakukan dokumentasi, dan mengkaji bahan literatur yang berkaitan erat dengan *Ludu Pahangu* lagu daerah Sumba Timur.

c. Metode Analisis Data Penelitian

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis mengenai kajian sastra, musikologi dan manajemen seni pertunjukan (pengarsipan) yang dilakukan secara interaktif. Miles dan Huberman telah membagi tiga komponen dalam menganalisis data (dikutip dari Pawito, 2007 : 104), yaitu 1) reduksi

data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasannya.

1) Reduksi Data

Pertama, yang dimaksud dengan reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian yang tertuju pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti dalam hal ini menyeleksi data informasi dari hasil wawancara dari beberapa narasumber yang membahas tentang *Ludu Pahangu*. Data itu kemudian disesuaikan dengan topik yang diteliti, seperti menyeleksi informasi dari Retang Wohangara. Informasi yang didapat tidak hanya berupa hasil wawancara dan kuesioner, tetapi juga atas hasil observasi, dan rekaman dengan format video, audio dan foto.

2) Penyajian Data

Kedua, setelah data diseleksi, tim peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh baik dari bahan bacaan literatur dan hasil wawancara untuk kemudian dikelompokannya menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan karakteristik *Ludu Pahangu* dari formula dan formulaik, musikalitas, serta cara mengarsipkan agar lestari dan dapat dikenal masyarakat luas sebagai penyajian data dari penelitian ini.

3) Penarikan Kesimpulan

Ketiga, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti memberikan kesimpulan dari data yang didapatkan sehingga menjadi rangkaian yang menjelaskan

mengenai kesinambungan dari data dan topik pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Lisan (Oral) Pada *Ludu Pahangu* di Sumba Timur

Para penyanyi lagu tradisi di Sumba Timur masih memegang tradisi kelisanan dalam menurunkan kebudayaan seperti karya sastra dan lagu rakyat pada generasi penerusnya. Hal itu terkadang mengakibatkan lagu asli sedikit termodifikasi, karena metode lisan

(Mendengarkan) mempunyai kelemahan yaitu tidak bertahan lama. Menurut Retang, penyanyi tradisional *Ludu Pahangu* tidak selalu sama ketika dia pentas. Beberapa kata telah termodifikasi, tetapi mereka memiliki formula dan formulaik dalam syair lagunya, sehingga *Ludu Pahangu* mempunyai kekhasan. Formula dalam hal *Ludu Pahangu* adalah satu larik syair yang selalu muncul dalam setiap lagu *Ludu Pahangu*. Apabila dikaji dari ketiga *Ludu Pahangu* milik Ata Ratu, penulis menemukan kesamaan makna di setiap lirik awal pembuka dari *Ludu Pahangu* milik Ata Ratu. *Ludu Pahangu* milik Ata Ratu dominan berisi syair lagu sedih (Wawancara dengan Retang Wohangara, 8 Februari 2021).

Tabel 1
Ludu Pahangu Ata Ratu

No	Nama Lagu <i>Ludu Pahangu</i> Ata Ratu	Syair Pertama Dalam Bahasa Sumba Timur	Arti Dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Handa Liuru Tuka Jia</i>	<i>Kalanguruwa laika murongu kauna angu</i>	Dengarlah dan dan perhatikan aku
2	<i>Nyungga Hidu Eti</i>	<i>Ei mukatambulua laikau patingi angu rongu a ai</i>	Kamu bersiap-siaplah untuk mendengarkan
3	<i>Jiaka Ninya Napan Baili</i>	<i>Mukamanda luunakau patinggi andaka</i>	Mohon tenang dan dengarkanlah aku

Sumber : pribadi

Merujuk tabel di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam setiap lagu yang diciptakan oleh Ata Ratu memiliki formula pada setiap lirik awal lagu. Motif penyusunan kata yang berbeda tetapi ketika menjadi satu larik syair / kalimat, lirik awal ketiga lagu tersebut memiliki makna yang sama. Sedangkan formulaiknya adalah setiap kata pembentuk kalimat pada baris awal lirik lagu *Ludu Pahangu*. Motif kata (formulaik) yang menyusun kalimat (formula) pada awal lirik tiga lagu *Ludu Pahangu* di atas berbeda, akan tetapi ketiga lagu tersebut memiliki makna yang sama di setiap bagian kalimat lirik awal lagu tersebut.

2. Karakteristik *Ludu Pahangu* Secara Musikal

Pada bagian ini penulis mengkaji secara musikal menggunakan sudut pandang musik barat terhadap *Ludu Pahangu* milik Ata Ratu. Setiap jenis musik di dunia ini memiliki skala nada, yang mana membuat musik di suatu daerah menjadi berkarakter. Ketika skala melodi tersebut dimainkan membentuk susunan melodi, maka akan muncul kekhasan dari musik atau lagu daerah tersebut. Musik Tradisional Sumba atau *Ludu Pahangu* apabila dikaji dengan skala diatonis (skala tangga nada musik barat 12 Nada) yaitu menjadi :

Tabel 2
Skala Tangga Nada

No	Nama Skala Tangga Nada	Nada											
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5
1	Tangga Nada Diatonis	Do	Di	Re	Ri	Mi	Fa	Fi	Sol	Sel	La	Sa	Si
2	Tangga Nada Sumba Timur	1	-	-	-	3	4	-	5	-	-	-	7
		Do				Mi	Fa		Sol				Si

Sumber : pribadi

Skala tangga nada pada *Ludu Pahangu* Hampir sama dengan tangga nada Pentatonis Jawa, akan tetapi nada yang sering ditekankan adalah 1 3 4 5, sedangkan nada 7 Jarang digunakan. Meskipun terdengar khas karena skala melodi yang dimainkan, tetapi harmoni (Akor) yang digunakan dalam *Ludu Pahangu* milik Ata Ratu kurang begitu jelas. Hal ini dikarenakan format musiknya hanya terdiri dari instrumen musik *ukulele* dan suara vokal. Cara memainkan ukulelanya pun hanya dipetik dengan menekan satu nada yang bergantian. Dalam memainkan karya lagunya, Ata Ratu menggunakan teknik *Rubato Espressivo*, yang mana hal ini menjadi catatan penting bahwa lagu tradisional biasanya dimainkan dengan penuh penghayatan, sehingga musik terkesan tidak sejajar seperti mengabaikan tempo awal, dan menghiraukan birama dan sukat dari lagu yang dimainkannya. Meski

demikian tempo *Ludu Pahangu* milik Ata Ratu tergolong dalam tempo lambat yaitu ± 75 BPM.

Teknik vokal yang digunakan Ata Ratu dalam *Ludu Pahangu* yaitu *Acciaccatura*, teknik permainan 1 nada dikembangkan menjadi 2 nada yang dimainkan secara cepat, tetapi pada ketukan yang sama (nada atas menuju nada inti di belakangnya). Ata Ratu menggunakan teknik *upper mordent* yaitu teknik permainan 1 nada dikembangkan menjadi 3 nada yang dimainkan secara cepat, tetapi dengan ketukan yang sama (nada inti, nada atas, kembali ke nada inti). Bila ditelaah pada struktur musikalnya *Ludu Pahangu* juga memiliki formula dan formulaik di setiap larik penggalan lagu. Apabila pembahasan di atas mengenai karakteristik *Ludu Pahangu* milik Ata Ratu diproyeksikan ke dalam notasi balok (*musical note*) adalah sebagai berikut.

Tempo : ± 75 BPM

Teknik : *Rubato Espressivo*

The image shows a musical score for 'Ludu Pahangu' with two staves: 'Penyanyi' (Vocal) and 'Ukulele'. The tempo is marked as ± 75 BPM and the technique as *Rubato Espressivo*. The vocal staff features a melodic line with an *Acciaccatura* (a grace note) and an *Upper Mordent* (a trill-like ornament). The ukulele staff provides a rhythmic accompaniment. Brackets labeled 'Formula' and 'Formulaik' indicate specific musical structures or patterns within the score.

Gambar 5
Ludu Pahangu milik Ata Ratu diproyeksikan ke dalam notasi balok

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Pengarsipan Sebagai Langkah Pelestarian Kesenian Tradisional

Proses pengarsipan merupakan salah satu proses manajemen seni pertunjukan yang mana dilaksanakan setelah adanya pendokumentasian seni pertunjukan yang telah berlangsung, hal ini oleh Schechner disebut sebagai *aftermath*. Beberapa orang telah mendokumentasikan *Ludu Pahangu* milik Ata Ratu berupa teks, audio dan video, dan sebaiknya lebih digencarkan lagi dalam pendokumentasiannya. Sebagai contoh Retang mulai mengarsipkan beberapa *Ludu Pahangu* berupa teks dan Audio.

Data dokumenter mengenai *Ludu Pahangu* yang telah dipentaskan, nantinya harus disimpan secara rapi di suatu tempat tertentu, sehingga nantinya bisa diakses kembali untuk kebutuhan kerja ataupun hal lain. Adanya partisipasi Dinas Kebudayaan setempat sangat berpengaruh besar terhadap proses pengarsipan ini. Selain itu kegunaan proses pengarsipan yaitu digunakan sebagaibukti sejarah mengenai pertunjukan seni tersebut, yang nantinya dapat digunakan merekonstruksi seni pertunjukan serupa di masa depan.

Plat form digital seperti *youtube*, *instagram*, dan *facebook* adalah tempat pengarsipan dokumentasi musik tradisi di zaman modern. Pengarsipan secara digital ini dianggap sebagai langkah baik agar *Ludu Pahangu* lebih dikenal oleh masyarakat dunia dan mudah diakses oleh siapa saja, khususnya masyarakat Sumba Timur. Proses pengarsipan merupakan salah satu tradisi budaya barat sebagai proses pelestarian terhadap pertunjukan seni pada peradaban tradisi lisan.



Gambar 6
Foto Ata Ratu

Sumber : Youtube Channei milik "Aural Archipelago"

SIMPULAN

Ludu Pahangu milik Ata Ratu memiliki formula dan formulaik, dan hal ini nampak pada setiap lirik pertama pada setiap lagunya. Secara musikal, *Ludu Pahangu* memiliki ciri khas, yang mana terletak pada penggunaan skala nada pentatonis mirip dengan pentatonis jawa. Perbedaannya terletak pada teknik permainan instrumen musik dan vokal, yaitu *rubato espressivo*, *acciaccatura* dan *Upper Mordernt*. Sebagai langkah pelestarian terhadap musik tradisional seperti *Ludu Pahangu*, Dinas Kebudayaan setempat perlu ambil bagian dalam kasus ini, karena proses pengarsipan memerlukan alat dokumentasi, dan tempat penyimpanan yang baik agar arsip dengan mudah diakses dan tidak rusak. Tersedianya *platform digital* seperti *youtube*, *instagram*, dan *facebook* merupakan wadah baru untuk pengarsipan di era modern. Pengarsipan secara digital merupakan langkah baik agar *Ludu Pahangu* dikenal oleh masyarakat dunia dan mudah diakses oleh siapa saja, khususnya masyarakat Sumba Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammer, Christine. 2004. *The Facts On File Dictionary Of Music*. New York : Facts On File, Inc.
- Eppler, Arndt dkk. (2014). Automatic Style Classification Of Jazz Records With Respect To Rhythm, Tempo, And Tonality. Fraunhofer Institute for Digital Media Technology. Proceedings of the 9th. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2020.
- Lord, Albert B. 1971. *The Singer Of Tales*, America: Havard University.
- Ong, J Walter. 2002. *Orality and Literacy* New York : Routledge.
- Pawito. 2007. Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: LKIS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Schechner, Richard. 2013. *Performance Studies ; An introduction*. America : Routledge.
- Teeuw, Prof. Dr. A. 1994. Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/10/kebudayaan-nasional-indonesia-menjadi-bintang-europalia-2017>
- <https://www.youtube.com/watch?v=9-P6PYiKEoQ>
- https://www.youtube.com/watch?v=ZXHkQpOhd_0
- Wawancara dengan Retang Wohangara pada tanggal 8 Februari 2021, di Universitas Katolik Soegijapranata